

Kajian Produk Pariwisata Berbasis Aspek 4A di Kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat

Amanah Citra Bugenvil¹, Winda Diana², Dewi Anggraini³
verdifadila@gmail.com¹, kefinda@gmail.com², dewianggraini@gmail.com³

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹²³

Abstrak

Kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki potensi alam dan buatan yang cukup menarik, namun belum dikelola secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kondisi produk pariwisata yang tersedia di kawasan tersebut berdasarkan empat komponen utama, yaitu attraction, accessibility, amenities, dan ancillary service (4A), serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pengembangannya. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam kepada pemangku kepentingan, dan penyebaran kuesioner kepada sepuluh orang pengunjung. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek atraksi masih bertumpu pada keindahan alam pantai dan aktivitas wahana sederhana; aksesibilitas terkendala oleh kondisi jalan yang rusak dan absennya transportasi umum; fasilitas pendukung belum memadai, khususnya pada aspek mushala, area parkir, dan informasi wisata; serta layanan tambahan seperti ATM dan akomodasi masih sangat terbatas. Kendati demikian, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat telah mengalokasikan Dana Alokasi Khusus untuk pembangunan infrastruktur dasar. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan terpadu yang melibatkan masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan sektor swasta demi meningkatkan daya tarik dan kenyamanan kawasan wisata ini secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Aspek 4A, Wisata Pantai, Pengembangan Destinasi

Abstract

Pohon Seribu Sasak Beach area is one of the tourist destinations in West Pasaman Regency that possesses significant natural and artificial tourism potential, yet remains sub optimally managed. This study aims to examine the condition of tourism products available in the area based on four core components, namely attraction, accessibility, amenities, and ancillary service (4A), while identifying development constraints. A descriptive qualitative method was employed, with data gathered through field observation, in-depth interviews with key stakeholders, and questionnaires distributed to ten visitors. Findings reveal that the attraction aspect relies primarily on natural coastal scenery and basic recreational rides; accessibility is hampered by deteriorated road conditions and the absence of public transportation; supporting facilities are inadequate, particularly concerning prayer rooms, parking areas, and tourism information; and ancillary services such as ATM facilities and accommodation remain scarce. Nevertheless, the local government through the Tourism Office of West Pasaman Regency has allocated Special Allocation Funds for basic infrastructure development. This study recommends an integrated development approach involving local communities, regional government, and the private sector to sustainably enhance the attractiveness and comfort of this tourist destination

Keywords: 4A Aspect, Coastal Tourism, Destination Development

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah lama diakui sebagai salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Keberadaan destinasi wisata yang dikelola dengan baik tidak hanya mampu menarik kunjungan wisatawan dari berbagai penjuru, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, memiliki ribuan potensi destinasi wisata yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, dan salah satunya terdapat di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat.

Kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak terletak di Jorong Pondok, Nagari Sasak, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat. Secara geografis, pantai ini berhadapan langsung dengan Samudra Hindia dan merupakan muara pertemuan tiga aliran sungai besar yang menciptakan keindahan alam yang khas dan unik. Sejak mulai dirintis pada tahun 2010 oleh masyarakat setempat, kawasan ini berkembang menjadi salah satu destinasi favorit bagi wisatawan lokal, terutama pada momen hari raya dan liburan panjang.

Meski demikian, perkembangan kawasan ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup serius. Berdasarkan pengamatan awal, aksesibilitas menuju lokasi masih terbilang sulit akibat kondisi jalan yang berlubang dan kerap tergenang air akibat abrasi pantai. Selain itu, ketersediaan fasilitas pendukung seperti mushala, area parkir yang memadai, dan jaringan telekomunikasi masih sangat minim. Belum lagi aspek pengelolaan kawasan yang masih sepenuhnya ditangani oleh masyarakat secara swadaya, tanpa struktur manajemen destinasi yang terorganisir. Situasi ini mendorong urgensi dilakukannya kajian menyeluruh terhadap kondisi produk pariwisata yang ada.

Produk pariwisata, menurut Middleton (2009), merupakan suatu kesatuan antara komponen nyata dan tidak nyata yang dapat dirasakan oleh wisatawan dalam pengalaman perjalanannya. Pemahaman mendalam tentang kondisi produk pariwisata suatu destinasi menjadi fondasi penting sebelum merumuskan strategi pengembangan yang tepat sasaran. Dalam konteks ini, kerangka analisis 4A yang mencakup attraction, accessibility, amenities, dan ancillary service menjadi alat ukur yang lazim digunakan dalam berbagai kajian pengembangan destinasi (Sunaryo, 2013; Buhalis, 2000).

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk memetakan kondisi aktual produk pariwisata di kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak melalui pendekatan komponen 4A. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan, khususnya Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat dan pengelola lokal, dalam menyusun langkah pengembangan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni suatu metode yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik (Sugiyono, 2017; Moleong, 2006). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi faktual produk pariwisata di kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak secara holistik dan kontekstual, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik.

Penelitian dilaksanakan selama periode Juni hingga Juli 2021 di kawasan objek wisata Pohon Seribu Pantai Sasak, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Pasaman Barat yang sedang dalam tahap pengembangan.

Data primer dihimpun melalui tiga teknik utama: (1) observasi langsung terhadap kondisi fisik kawasan meliputi atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung; (2) wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kabupaten Pasaman Barat, Kepala Bidang Destinasi Wisata, serta Kepala Bidang Sumber Daya Manusia Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat; dan (3) kuesioner terbuka yang disebarakan kepada sepuluh pengunjung secara acak. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Dinas Pariwisata, kajian pustaka, dan hasil penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang bersifat siklus, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner pengunjung untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak

Kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak secara historis berkembang dari inisiatif masyarakat Nagari Sasak yang menyadari potensi alamiah di wilayah mereka. Nama "Sasak" sendiri memiliki akar sejarah yang panjang dalam tradisi lisan masyarakat setempat, berasal dari kata yang bermakna desak-mendesak karena keterbatasan ruang di pinggiran sungai pada masa lampau. Saat ini, kawasan ini tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga menjadi pusat aktivitas nelayan lokal yang sehari-hari bergantung pada hasil tangkapan laut dari Samudra Hindia.

Pantai ini merupakan salah satu dari sedikit destinasi di Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki keunikan berupa pertemuan muara tiga sungai besar di tepian pantai. Kondisi geografis ini menciptakan ekosistem yang beragam dan pemandangan yang memukau. Sejak tahun 2019, Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat mulai mengucurkan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk pembangunan infrastruktur dasar, termasuk gazebo, menara pandang, kios suvenir, toilet umum, dan penataan lanskap kawasan.

Analisis Komponen 4A Produk Pariwisata

1. Attraction (Atraksi)

Atraksi merupakan komponen paling mendasar dalam produk pariwisata karena menjadi alasan utama wisatawan memilih suatu destinasi (Sunaryo, 2013). Di kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak, daya tarik wisata yang ditawarkan bersifat alami dan buatan. Atraksi alam mencakup hamparan pasir putih, deretan pohon pinus sepanjang bibir pantai, ombak laut Samudra Hindia yang menghadirkan atmosfer khas pesisir barat Sumatera, serta panorama matahari terbenam yang memesona di sore hari.

Selain keindahan alam, pengunjung juga dapat menikmati beberapa wahana rekreasi sederhana seperti motor ATV, trampolin, dan fasilitas karaoke. Aktivitas menyaksikan nelayan mengolah ikan asin secara tradisional turut menjadi daya tarik tersendiri yang bernilai edukasi budaya. Namun, berdasarkan masukan pengunjung, ketersediaan wahana rekreasi dinilai masih sangat terbatas dan belum bervariasi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden menyarankan penambahan wahana air seperti banana boat dan jet ski yang dianggap sesuai dengan karakter ombak pantai yang relatif bersahabat.

Kondisi abrasi pantai yang terus berlangsung turut memengaruhi kualitas atraksi, karena sebagian area wisata kerap tergenang air laut saat pasang, sehingga mengurangi kenyamanan dan keamanan pengunjung. Penanganan abrasi menjadi salah satu agenda mendesak yang perlu dituntaskan agar daya tarik kawasan ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Tabel 1. Kondisi Atraksi Wisata dan Rekomendasi Pengembangan

No	Jenis Atraksi	Kondisi Saat Ini	Rekomendasi
1	Atraksi alam (pantai, pohon pinus, sunset)	Tersedia, namun terdampak abrasi	Penanganan abrasi dan penataan lingkungan
2	Wahana rekreasi (ATV, trampolin, karaoke)	Terbatas dan kurang terawat	Penambahan banana boat dan jet ski
3	Aktivitas budaya (pengolahan ikan asin)	Ada, namun belum dikemas sebagai produk wisata	Paket wisata edukasi nelayan

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

2. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan komponen yang menentukan kemudahan wisatawan dalam mencapai suatu destinasi. Menurut Sunaryo (2013), aspek ini mencakup kondisi jalan, ketersediaan transportasi umum, petunjuk arah, dan jaringan telekomunikasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa jarak dari pusat Kota Simpang Empat menuju kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak berkisar 20 km atau sekitar 30 menit perjalanan dengan kendaraan pribadi.

Kondisi jalan menuju lokasi pada dasarnya sudah beraspal, namun dijumpai sejumlah titik kerusakan berupa lubang dan permukaan bergelombang yang menyulitkan pengunjung, khususnya yang membawa kendaraan roda dua. Permasalahan ini semakin diperparah oleh fenomena abrasi yang menyebabkan air laut meluap ke badan jalan pada saat pasang tinggi, sehingga akses menuju kawasan wisata menjadi tidak layak dilalui. Di sisi lain, kawasan ini belum memiliki jaringan sinyal telekomunikasi yang memadai karena minimnya menara pemancar di sekitar lokasi, hanya kartu seluler tertentu saja yang dapat digunakan.

Ketiadaan transportasi umum dari pusat kota menuju lokasi wisata menjadi hambatan tersendiri bagi wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Kondisi ini secara langsung membatasi jangkauan pasar wisatawan potensial, terutama dari kalangan pelajar dan wisatawan luar daerah. Penambahan rambu-rambu petunjuk arah yang jelas juga sangat diperlukan karena saat ini tidak ditemukan papan penanda yang memadai di sepanjang jalur menuju kawasan wisata.

3. Amenities (Fasilitas)

Amenitas atau fasilitas pendukung merupakan komponen yang memungkinkan wisatawan menikmati pengalaman berwisata dengan nyaman. French dalam Sunaryo (2013) menegaskan bahwa meski amenities bukan daya tarik utama, ketiadaannya justru akan mendorong wisatawan untuk menghindari suatu destinasi. Melalui alokasi DAK dari pemerintah pusat, Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat telah berhasil membangun beberapa fasilitas dasar di kawasan ini, meliputi toilet umum, menara pandang, gazebo, kios souvenir, dan penataan lanskap.

Namun demikian, berbagai kekurangan mendasar masih ditemukan. Fasilitas ibadah berupa mushala belum tersedia secara resmi di dalam kawasan; pengunjung yang hendak menunaikan shalat terpaksa mencari mushala di luar area wisata. Area parkir yang ada pun berstatus milik pribadi dan belum tertata dengan baik, sehingga pengunjung acapkali harus menitipkan kendaraan di halaman rumah makan di sekitar pantai. Berdasarkan masukan dari informan pengunjung, fasilitas yang paling mendesak untuk disediakan antara lain mushala yang representatif, area parkir resmi, papan informasi wisata, serta kios cinderamata yang dikelola oleh UMKM lokal.

Dari sisi kuliner, kawasan ini cukup kaya dengan keberadaan sejumlah warung makan yang menyajikan hidangan khas setempat seperti gulai sabo, rendang lokan, dan kembang loyang dengan harga yang terjangkau. Namun, standarisasi kualitas layanan dan kebersihan masih perlu mendapat perhatian serius dari pengelola.

Tabel 2. Kondisi Amenitas dan Prioritas Pengembangan

No	Fasilitas	Ketersediaan	Kondisi	Prioritas
1	Toilet umum	Ada	Kurang terawat	Perawatan rutin
2	Mushala / tempat ibadah	Tidak ada (milik pribadi)	-	Sangat mendesak
3	Area parkir resmi	Tidak ada	-	Sangat mendesak
4	Gazebo & menara pandang	Ada (baru dibangun)	Cukup baik	Optimalisasi
5	Warung makan / kuliner	Ada	Perlu standarisasi	Pembinaan UMKM
6	Pusat informasi wisata	Tidak ada	-	Mendesak

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

4. Ancillary Service (Layanan Pendukung)

Layanan pendukung atau ancillary service mencakup ketersediaan fasilitas umum yang dibutuhkan wisatawan di luar lingkungan langsung objek wisata, seperti mesin ATM, fasilitas kesehatan, pos keamanan, dan jaringan perbankan (Sunaryo, 2013; Buhalis, 2000). Di kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak, kondisi layanan pendukung masih jauh dari standar kenyamanan yang diharapkan.

Mesin ATM terdekat berlokasi cukup jauh dari kawasan wisata, sehingga menyulitkan pengunjung yang membutuhkan akses tunai secara mendesak. Fasilitas kesehatan diwakili oleh Puskesmas Sasak yang berada di luar kawasan dengan jarak tempuh yang tidak dekat, tanpa adanya pos pertolongan pertama di dalam area wisata. Pos keamanan pantai pun tidak tersedia, sehingga keselamatan pengunjung yang beraktivitas di tepi pantai menjadi perhatian serius yang perlu segera ditangani.

Sisi positif yang ditemukan adalah peran aktif Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kabupaten Pasaman Barat, yang berdiri sejak 2016 dengan keanggotaan sekitar 30 orang pramuwisata bersertifikat. HPI tidak hanya menyediakan layanan pemanduan wisata profesional, tetapi juga aktif mempromosikan destinasi di Pasaman Barat melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp, serta menjalin kemitraan dengan ASITA dan biro perjalanan wisata di Sumatera Barat. Keberadaan HPI menjadi aset penting yang perlu lebih dilibatkan secara strategis oleh Dinas Pariwisata dalam setiap program pengembangan destinasi.

Berdasarkan temuan di atas, secara keseluruhan kondisi keempat komponen produk pariwisata di kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki potensi yang signifikan namun masih memerlukan intervensi pembangunan yang sistematis dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pemerintah daerah, sektor swasta, dan organisasi kepariwisataan, menjadi kunci keberhasilan pengembangan destinasi ini ke depannya.

PENUTUP

Kajian terhadap produk pariwisata di kawasan Pohon Seribu Pantai Sasak, Kabupaten Pasaman Barat, berdasarkan kerangka analisis 4A menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, kawasan ini memiliki potensi atraksi yang cukup menarik, baik berupa keindahan alam pantai maupun aktivitas budaya masyarakat nelayan yang bernilai edukasi, namun terdampak serius oleh fenomena abrasi yang merusak kualitas fisik kawasan. Kedua, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung masih berada pada taraf yang belum memadai untuk mendukung pengalaman wisata yang memuaskan; kondisi jalan rusak, absennya transportasi umum dan mushala, serta keterbatasan ATM dan pos keamanan menjadi

hambatan utama. Ketiga, upaya pembangunan infrastruktur dasar yang telah dimulai oleh Dinas Pariwisata melalui DAK merupakan langkah yang tepat, namun perlu diperkuat dengan tata kelola destinasi yang lebih terstruktur dan kolaboratif.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan beberapa hal: (1) percepatan pembangunan mushala, area parkir resmi, dan pos keamanan pantai sebagai prioritas utama; (2) rehabilitasi jalan akses dan pemasangan rambu penunjuk arah yang jelas; (3) pengembangan paket wisata berbasis aktivitas nelayan dan kuliner lokal untuk meningkatkan nilai tambah destinasi; (4) pembangunan homestay berbasis komunitas untuk menangkap segmen wisatawan yang ingin bermalam; dan (5) penguatan sinergi antara Dinas Pariwisata, HPI, masyarakat lokal, dan pelaku usaha swasta dalam satu forum koordinasi pengembangan destinasi yang rutin dan terstruktur.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Middleton, V. T. C., & Clarke, J. (2001). *Marketing in Travel and Tourism* (3rd ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Sofyan, A. M., & Noor, A. A. (2016). Perancangan Konten Aplikasi Travel Guide Berbasis Android Menggunakan Identifikasi Komponen Pariwisata 6A. *7th Industrial Research, Workshop, and National Seminar*, 161–165.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata* (2nd ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249.